

## PENUTUP

Manusia adalah makhluk pembelajar dan proses belajar ini berlangsung seumur hidup.<sup>1</sup> Hal ini jugalah yang dilakukan oleh Qohelet. Qohelet belajar melalui pengalaman, pengamatan dan perenungan atas hidup ini dan menuliskan hasilnya di dalam Pengkhotbah.<sup>2</sup> Paul House mengatakan bahwa tujuan dari kitab hikmat seharusnya adalah menemukan ketentraman, tujuan, dan arti di dalam hidup manusia.<sup>3</sup> Namun, pernyataan-pernyataan Qohelet di dalam Pengkhotbah terkesan tidak sesuai dengan tujuan tersebut sehingga ada sebagian sarjana Perjanjian Lama yang menilai bahwa Qohelet adalah seorang pesimis dan skeptik. Mereka mengatakan bahwa sikap pesimis dan skeptik dari Qohelet sudah terlihat sejak awal pernyataannya, yaitu bahwa segala sesuatu adalah *hebel*. Para sarjana tersebut menafsirkan makna kata ini sebagai sesuatu yang sia-sia dan tidak berguna. Makna ini menjadi kunci penting yang terus terdengar di sepanjang Pengkhotbah, bahkan sampai ke bagian penutupnya, dan menunjukkan bahwa Qohelet memang seorang yang pesimis dan skeptik.

Qohelet memang mengatakan bahwa segala sesuatu adalah *hebel*, namun makna *hebel* yang dimaksudkan oleh Qohelet bukanlah sia-sia atau tidak berguna. Makna yang lebih tepat adalah sesuatu yang tidak mampu digenggam oleh manusia. Manusia adalah makhluk yang terbatas, demikian juga dengan seluruh alam semesta ini, karena semuanya adalah ciptaan. Namun keterbatasan ini tidak membuat Qohelet

---

1. Andar Ismail, *Selamat Menabur* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), vii.  
2. W. S. LaSor, D. A. Hubbard, dan F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat*, terj. Lisda Tirtapraja Gamadhi & Lily W. Tjiputra. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 145.  
3. Paul R. House, *Old Testament Theology* (Downers Grove: IVP, 1998), 470.

menjadi seorang yang pesimis dan skeptik. Di satu sisi ia memang mengakui bahwa ada begitu banyak misteri yang tidak dapat dipahaminya, namun di sisi lain pengakuan ini justru menunjukkan imannya. Ia percaya bahwa hal-hal yang dapat dipahaminya maupun yang masih bersifat misteri berada di bawah kendali dan kedaulatan dari pribadi yang tidak terbatas dan mahakuasa. Pribadi tersebut adalah *YHWH*, Allah yang diimaninya bersama dengan orang-orang Israel lainnya. Ia memang lebih memilih mempergunakan kata *\*lōhîm* dari pada *YHWH* ketika menjelaskan tentang Allah karena tujuan tulisannya bersifat universal.

Segala sesuatu yang diberikan Allah di dunia ini bermanfaat bagi kehidupan manusia. Alasan utama dari pernyataan Qohelet tersebut adalah keyakinannya bahwa segala sesuatu tersebut adalah pemberian Allah. R. L. Schultz mengatakan bahwa “memberi” merupakan kata yang paling banyak menggambarkan aktivitas Allah di dalam Pengkhotbah.<sup>4</sup> Allah adalah pribadi yang mahakuasa dan berdaulat. Di dalam kemahakuasaan dan kedaulatan-Nya, Ia telah menciptakan seluruh alam semesta indah pada waktunya dan memeliharanya supaya berjalan dengan teratur. Ia mencurahkan berkat-berkat-Nya bagi manusia dan menginginkan supaya manusia menikmati berkat-berkat tersebut. Manusia hanya bisa menikmati berkat-berkat tersebut di dalam Allah, sang Pemberi berkat tersebut.

Kenikmatan ini dirasakan dengan sikap hormat dan kagum atas kebesaran dan kemurahan Allah, yang diikuti oleh sikap taat kepada perintah dan kehendak-Nya. Schultz mengatakan bahwa kehidupan tersebut adalah gambaran kehidupan

---

4. R. L. Schultz, “Ecclesiastes,” dalam *New Dictionary of Biblical Theology*, T. Desmond Alexander, et. al. (eds.) (Downers Grove: IVP, 2000), 212.

yang seimbang dan dapat menghasilkan kepuasan bagi manusia.<sup>5</sup> Qohelet juga mendorong pembacanya untuk memiliki hidup yang bertanggung jawab. Manusia harus memiliki sikap hidup yang baik karena setiap manusia harus mempertanggungjawabkan hidupnya di hadapan Allah yang mahaadil. Hal ini juga yang menjadi kesimpulan dari narator di bagian akhir dari Pengkhotbah (12:14).

Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa Qohelet adalah seorang yang memegang teguh iman Israel. Ia adalah seorang yang percaya kepada Allah dan bukan seorang yang pesimis dan skeptik seperti yang ditafsirkan oleh sebagian sarjana Perjanjian Lama. Ia adalah seorang yang optimis di tengah-tengah dunia yang misteri dan percaya bahwa Allah yang mahakuasa dan berdaulat dan yang telah menciptakan dunia ini adalah Allah yang memelihara dunia ini dan pada akhirnya akan menyatakan keadilan dan kebenaran atas setiap umat manusia. Bruce Waltke mengatakan bahwa Pengkhotbah adalah kitab yang menunjukkan seseorang yang memperoleh kemenangan di dalam imannya kepada Allah.<sup>6</sup>

Pengkhotbah juga merupakan gambaran dari kehidupan masa kini. Kehidupan masa kini memang telah terjadi perubahan dan perbedaan yang sangat besar apabila dibandingkan dengan kehidupan zaman Qohelet, namun setiap pengajaran yang dipaparkan oleh Qohelet kepada pembacanya pada zaman itu masih sangat relevan dengan kehidupan masa kini. Pernyataan Qohelet bahwa segala sesuatu adalah terbatas merupakan fakta yang terus menggema di sepanjang kehidupan manusia di dunia ini. Bukti yang paling sah adalah kematian. Seorang psikiater mengatakan bahwa dari sudut pandang psikiatri tidak ada seorang pun, di

---

5. Schultz, "Ecclesiastes," 213.

6. Bruce K. Waltke, *An Old Testament Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 2007), 963.

bawah alam sadarnya, menginginkan kematian.<sup>7</sup> Namun betapa pun besarnya usaha manusia untuk memperoleh panjang umur, pada suatu saat ia pasti akan mati. Pada saat kematian terjadi, maka tidak ada satu pun dari segala sesuatu yang dimilikinya yang dapat dibawanya (5:14).

Perubahan besar lainnya adalah teknologi. Perkembangan teknologi pada masa kini begitu luar biasa dan semua perkembangan tersebut dihasilkan untuk “menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia.”<sup>8</sup> Teknologi telah mempermudah manusia melakukan segala sesuatu, meringankan pekerjaan manusia, menolong manusia melakukan segala sesuatu dengan lebih cepat dan memperoleh hasil yang lebih banyak. Namun Michael Eaton menunjukkan bahwa kecanggihan dan kemudahan yang ada pun tidak dapat memberikan kepuasan kepada manusia modern sehingga banyak yang mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri.<sup>9</sup> Hal ini pun menunjukkan sifat *hebel* dari dunia ini sehingga manusia tidak dapat bersandar kepada segala sesuatu yang berasal dari dunia ini. Tidak ada apa pun di dunia ini yang dapat memberikan kepuasan kepada manusia selain perjumpaan dengan Allah. Manusia membutuhkan Allah. Allah yang menciptakan dirinya dan memelihara kehidupannya. Oleh karena itu Agustinus berkata, “Engkau menciptakan kami untuk diri-Mu, hati kami gelisah sampai pada ketenangan itu.”<sup>10</sup>

---

7. Elisabeth Kübler-Ross, *Kematian sebagai Bagian Kehidupan*, terj. Wanti Anugrahani (Jakarta: Gramedia, 1998), 3.

8. Hasan Alwi (pim. red.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1158.

9. Michael A. Eaton, *Ecclesiastes: An Introduction & Commentary* (Tyndale Old Testament Commentaries; Downers Grove: IVP, 1983), 157.

10. Derek Kidner, *Pengkhotbah: Hikmat Melebihi Kebodohan Seperti Terang Melebihi Kegelapan*, terj. Dr. R. Soedarmo (Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini; Jakarta: YKBBK/OMF, 1997), 114.

Kerinduan manusia untuk berjumpa dengan Allah harus disertai dengan kesadaran akan perbedaan kualitas yang terdapat di antara keduanya. Pengkhotbah 5:1 mencatat, “Allah ada di sorga dan engkau di bumi.” Roland Murphy mengatakan bahwa pernyataan ini menunjukkan supremasi Allah atas umat manusia.<sup>11</sup> Allah adalah pribadi yang mahakuasa dan mahatahu sehingga Ia tidak dapat dimanipulasi oleh manusia, walaupun dalam bentuk aktivitas keagamaan.<sup>12</sup> Manusia harus menunjukkan sikap takut akan Allah, namun bukan hanya di dalam ritual keagamaan. Sikap takut akan Allah ini harus ditunjukkan oleh manusia di dalam seluruh kehidupannya setiap hari dengan mendengar dan melakukan perintah-perintah-Nya.

Qohelet mengatakan, “Menghampiri untuk mendengar adalah lebih baik ...” (4:17). Kata “mendengar” di dalam ayat ini berasal dari kata kerja שמע (*sm*). K. T. Aitken menunjukkan bahwa kata *sm* di dalam ayat ini memiliki konteks yang sama dengan I Samuel 15:22, yaitu adanya kesamaan formula.<sup>13</sup> Kata “mendengarkan” mengandung pengertian taat dan kata ini dapat diparalelkan dengan aktivitas menyelidiki perintah-perintah-Nya dan mengikuti hukum-Nya.<sup>14</sup> Proses mendengarkan ini bukan hanya sekadar dapat menangkap suara/bunyi dengan telinga saja, tetapi merupakan kegiatan yang memerlukan kesungguhan.<sup>15</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa sebelum manusia dapat memiliki sikap takut akan Allah maka dirinya harus terlebih dahulu mendengarkan Allah dengan sungguh-sungguh.

---

11. Roland Murphy, *Ecclesiastes* (Word Biblical Commentary; Nashville: Thomas Nelson, 1992), 50.

12. Ibid.

13. K. T. Aitken, “שמע,” dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*, vol. 4, Willem A. VanGemeren (gen. ed.) (Grand Rapids: Zondervan, 1997), 178.

14. Ibid., 179.

15. Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 251.

Manusia memang setiap hari mendengar banyak suara, namun suara-suara yang terdengar tersebut adalah suara-suara yang berasal dari dunia ini (mis. televisi, radio, pembicaraan orang lain, mesin-mesin, kendaraan, dan lain-lain) yang menimbulkan kegaduhan. Manusia memerlukan ketenangan untuk dapat mendengarkan suara Allah: “Diamlah dan ketahuilah, bahwa Akulah Allah!” (Mzm. 46:11a). Namun manusia modern zaman ini lebih suka mendengar kegaduhan dan memberikan nilai yang rendah kepada ketenangan.<sup>16</sup> Hal ini terjadi karena di dalam ketenangan, manusia seakan-akan dipaksa untuk melihat keadaan yang sebenarnya dari dirinya dan sekitarnya. Manusia tidak menyukai kondisi tersebut karena merupakan sesuatu yang aneh.<sup>17</sup> Kebenaran tersebut adalah hal yang menakutkan dan dapat menimbulkan kemarahan.<sup>18</sup> Namun setiap manusia tetap memerlukan ketenangan ini supaya ia dapat mengenal siapakah Allah yang sesungguhnya dan siapakah dirinya yang sesungguhnya sehingga ia dapat bertindak dengan benar.<sup>19</sup>

Pengenalan ini akan membawa manusia untuk menikmati segala berkat yang Allah berikan tanpa disertai ketakutan atas hukuman-Nya.<sup>20</sup> Ketiadaan rasa takut tersebut karena ia yakin bahwa ia telah menempatkan dirinya pada posisi yang sesungguhnya dan “menempatkan segala ketakutan lainnya, harapan-harapan dan aspirasi-aspirasi pada tempat yang sewajarnya.”<sup>21</sup>

---

16. Iain Provan, *Ecclesiastes/Song of Songs* (The NIV Application Commentary; Grand Rapids: Zondervan, 2001), 120.

17. *Ibid.*, 121.

18. Parker J. Palmer, *To Know as We are Known: Education as a Spiritual Journey* (San Francisco: Harper & Row, 1993), 118-119.

19. Provan, *Ecclesiastes/Song of Songs*, 122.

20. Waltke, *An Old Testament Theology*, 963.

21. Kidner, *Pengkhotbah: Hikmat Melebihi Kebodohan Seperti Terang Melebihi Kegelapan*, 113.